

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

**APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN *MUHADASAH*
GUNA MENINGKATKAN *MAHARAH KALAM* BAGI
MAHASISWA IAIN WALISONGO**



DISUSUN OLEH :
YULI NURKHASANAH, S. AG., M. HUM.

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**

2014

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN *MUHADASAH* GUNA MENINGKATKAN *MAHARAH KALAM* BAGI MAHASISWA IAIN WALISONGO

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa-bahasa Semiet yang sudah termasyhur adanya, ia berada di jazirah ujung Asia barat. Bahasa Arab yang berasal dari keturunan Sam bin Nuh yang bersumber di Ujung Asia Barat kemudian berkembang dan tersebar luas ke seluruh penjuru bumi ini melalui dua fase : (1) tersebarnya bahasa Arab dengan peperangan, kekerasan, pertengkaran, pembunuhan, perkosaan, (2) tersebarnya bahasa Arab melalui agama, ilmu pengetahuan pendidikan, pengajaran, moral, perdamaian, perekonomian, dan perdagangan.,¹

Perkembangannya pun sangat cepat dan pesat, seiring dengan kemajuan serta perkembangan agama Islam sepanjang sejarah di seluruh penjuru dunia. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa Arab pada kedua fondasi agama, yaitu kitab suci Al Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Pada abad pertengahan sejarah umat Islam menunjukkan kejayaan di bidang ilmu pengetahuan (termasuk bahasa Arab) serta mempengaruhi perkembangan pada masa-masa berikutnya. Kini, bahasa Arab masih tetap eksis dipergunakan sebagai alat komunikasi sosial maupun sebagai media pengantar di buku-buku internasional.

Secara universal, bahasa Arab menduduki peringkat atas pada jajaran bahasa-bahasa yang kompleks di dunia, bahkan ia mencapai derajat *arrtchais*, yaitu sebuah menampakan sisi-sisi estetika baik pada pengucapan maupun tulisannya. Bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata, kaidah bahasa, maupun cabang-cabang ilmu yang terkait (*ulumul lughag*) yang mencakup ilmu internal bahasa maupun eksternalnya.

Kekayaan pada bahasa Arab tersebut akhirnya menjadikan sebagian orang mempelajarinya menangkap kesan sulit, rumit, dan memusingkan. Padahal jika dicermati dengan seksama, bahasa Arab adalah sebuah bahasa tanpa disadari oleh

¹ Abdur Rouf Shady., **Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya**.(Bandung: Bina Cipta. 1980.), hal.7

seorang muslim sejatinya ia telah banyak mengucapkan lafal-lafal berbahasa Arab sejak usia anak-anak baik saat berada di bangku pra sekolah dasar, sekolah menengah, maupun sekolah menengah atas.

Seorang muslim non Arab sudah sangat dekat dengan bahasa Arab sejak ia mulai belajar shalat, berdoa, bershalawat, berdzikir, dll. Mengingat sesungguhnya semua hal tersebut tidak lepas dari bacaan atau lafal-lafal berbahasa Arab, sehingga saat bacaan-bacaan tersebut disadari, difahami, serta diperhatikan niscaya dia telah mempunyai ilmu yang sangat banyak terkait dengan bahasa Arab ini. Akan tetapi menjadi sangat ironi karena shalat, doa, shalawat, dzikir, dll. Hanya menjadi sebuah ritual formal saja tanpa didasari pada pemahaman dan perhatian yang jeli dari seorang muslim tersebut, sehingga hanya sebagai bacaan-bacaan yang dihafal tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana diketahui pada bacaan takbir pada shalat misalnya, الله أكبر tentu bagi muslim yang cermat mampu membacanya walaupun tidak didukung oleh kemampuan tulis yang baik. Tentu ia akan membaca dengan *allahu akbar* dengan tanpa ragu karena ia sudah belajar bacaan shalat, sementara secara nahwiyah, dia akan lebih dapat memahaminya sebagai jumlah ismiyah yang terdiri dari *mumtada'* dan *khavar* sebagai komponen utamanya.

Hal tersebut ternyata tidak dengan serta merta mudah untuk dikaitkan satu dengan yang lain dalam mempelajari bahasa Arab ini, kondisi lingkungan sosial tempat peserta didik tinggal selama bertahun-tahun juga sangat memengaruhi sensitifitas atau kepekaan berbahasa Arab, mayoritas mereka tinggal pada masyarakat umum yang kurang atau tidak memberi ruang / kesempatan untuk terus mendukung terhadap pemahaman bahasa Arab yang baik.

Secara internasional, bahasa Arab memang baru diterima sebagai bahasa pengantar di Perserikatan Bangsa-Bangsa jauh setelah bahasa Inggris, Jerman, maupun Cina. Hal itu lebih disebabkan oleh faktor eksternal bahasa (politik, sosial, budaya, dll), sehingga menghambat keberterimaan dewan PBB untuk menyajarkannya dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Mengingat fakta yang ada bahwa seluruh penduduk muslim dunia menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibadahnya setiap hari dari generasi ke generasi.

Tujuan pengajaran bahasa Arab menentukan *approach*, metode dan teknik pengajaran bahasa itu. *Approach* yang di dalam bahasa Arab disebut المدخل adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa. Metode (الطريقة) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara

teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas approach yang telah dipilih. Teknik (الأسلوب) yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode. Dengan lain perkataan, approach, metode dan teknik mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tujuan pengajaran bahasa..²

Di sisi lain, dalam bahasa arab terdapat empat keetrampilan (مهارة) yang harus dikuasai oleh mahasiswa yaitu ketrampilan menulis (الكتابة), membaca (القراءة), berbicara (الكلام), dan mendengar (الاستماع). Akan tetapi kebanyakan dari pengajar bahasa Arab hanya menitik beratkan pada kemampuan menulis (الكتابة) dan membaca (القراءة) saja. Padahal tujuan utama dari pengajaran Bahasa Arab adalah agar peserta didik mampu berbicara dalam percakapan sehari-hari dengan berbahasa Arab, baca Al-Quran dan doa-doa. Maka dari itu pada pengajaran bahasa Arab pertama-tama harus dimulai dengan bercakap-cakap (المحادثة) dengan menggunakan Bahasa Arab.

Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Walisongo dalam buku pegangan mata kuliah bahasa Arab / زاد النجاج telah mencanangkan bahwa pengajaran bahasa Arab di lingkungan lembaga tersebut adalah mencakup keterampilan berbahasa dan bahasa Arab yang memadai untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, aktif serta pasif. Akan tetapi, pada beberapa sisi masih terdapat persoalan yang menjadi kendala dalam pengajarannya.

In put mahasiswa IAIN Walisongo yang sangat beragam, mereka berasal dari sekolah yang berbasis agama maupun umum, rendahnya motivasi di kalangan mahasiswa untuk semangat mempelajari bahasa Arab, serta masih minimnya hasil prestasi akademik mereka terutama pada jurusan selain Pengajaran Bahasa Arab. Sementara, mereka dihadapkan pada silabi bahasa Arab yang mencakup Pengajaran Ilmu Bahasa (PIB) Arab I, II, dan III.

Keterampilan berbicara sebagai barometer penguasaan bahasa Arab, sangat penting untuk dilakukan untuk mendorong mahasiswa mengekspresikan kemampuan setelah kemampuan mendengar teks. Sehingga memotivasi mereka untuk mengembangkan kemampuan baca dan tulis mereka dalam PIB bahasa Arab. Untuk itulah, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN MUHADASAH GUNA MENINGKATKAN MAHARAH KALAM PADA MAHASISWA IAIN WALISONGO..

Lataar belakang tersebut melahirkan rumusan masalah berupa : Bagaimana aplikasi strategi pembelajaran *muhadasah* guna meningkatkan *maharah kalam* bagi mahasiswa IAIN Walisongo, sehingga bertujuan untuk mengetahui aplikasi strategi pembelajaran *muhadasah* guna meningkatkan *maharah kalam* pada mahasiswa IAIN Walisongo

² Azar Arsyad., **Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran).** (Makasar:Pustaka Pelajar 20020.

penelitian ini terbatas pada kelas mahasiswa fakultas Dakwah IAIN Walisongo dan pada strategi pembelajaran muhadasah guna meningkatkan maharah kalam mereka. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mahasiswa IAIN Walisongo, sedangkan penentuan atau pemilihan metode muhadasah dalam penelitian tindakan kelas ini karena metode tersebut berhadapan langsung dengan keterampilan yang ingin dicapai dalam proposal ini, yaitu maharatul kalam.

B. LANDASAN TEORI

STRATEGI PEMBELAJARAN MUHADATSAH

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum **kegiatan pendidik** dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Para ahli mendefinisikan Strategi Pembelajaran dalam berbagai bentuk yang beragam.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Berikut disajikan beberapa definisi strategi pembelajaran oleh para ahli, yaitu :

Hamzah B. Uno (2008:45)

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Dick dan Carey (2005:7)

Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.

Suparman (1997:157)

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Definisi lain mengatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tongkah laku guru untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis.

Sedangkan *Muhadatsah*, Menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Percakapan merupakan dasar ketrampilan berbicara baik bagi anak-

anak maupun orang tua. Pembelajaran Muhadatsah (berbicara) merupakan pembelajaran bahasa Arab yang pertama-tama diajarkan. Tujuannya adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dan dalam membaca Al-Qur'an, dalam shalat dan berdoa. Dalam setiap bahasa terdapat unsur-unsur yang dapat dilihat secara terpisah-pisah, meskipun satu sama lain saling berhubungan dengan erat bahkan menyatu sehingga terbentuk sebuah fenomena yang bernama bahasa. Performansi dan kemampuan berbahasa juga bermacam-macam. Ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Ada yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan ada yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Dan telah dijelaskan pula bahwa pengajaran bahasa didalamnya terdapat unsur-unsur seperti tata bunyi, keterampilan berbahasa yang terdiri atas: membaca (al-Qira:'ah), menulis (al-kita'bah), berbicara (al-Kalam), dan menyimak (al-Istima:') untuk melatih dan mengajarkan masing-masing unsur dan ketrampilan tersebut, telah dikembangkan berbagai cara atau teknik. Dengan demikian yang dimaksud metode muhadatsah adalah cara menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Ada beberapa karakteristik percakapan yang perlu diperhatikan, dan percakapan biasanya terjadi pada suasana akrab, peserta merasa akrab antara satu sama lain dan sering terjadi dengan spontanitas. Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan bahasa yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan.

Penggunaan bahasa secara lisan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Pelafalan
- b. Intonasi
- c. Pilihan kata
- d. Struktur kata dan kalimat
- e. Sistematika pembicaraan
- f. Isi pembicaraan
- g. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan
- h. Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri dan lain-lain)

Kemampuan berbicara bahasa Arab adalah keterampilan penyampaian pesan secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medianya, dengan tidak mengabaikan kaidah penggunaan bahasa sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh lawan bicara atau penerima pesan.

Pentingnya Mempelajari Keterampilan *Muhadatsah* (Berbicara Bahasa Arab)

Mempelajari suatu bahasa pada umumnya bertujuan untuk memahami bahasa itu sendiri. Pembelajaran bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa menurut linguistik, bukan bahasa tulisan tetapi sebagai bahasa ujaran (lisan). Karena semua orang di dunia sebelum bisa menulis sudah bisa berbicara, walau masih buta huruf dan terbelakang. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan merupakan gambaran bahasa yang paling sempurna, karena pada bahasa tersebut terdapat mimik, tekanan, jungtur, prosodi dan seterusnya. Obyek penyelidikan ilmu bahasa itu ialah bahasa lisan, bukan bahasa tulisan.

Muhadatsah (bercakap-cakap) merupakan hal yang penting dan utama untuk dapat menguasai bahasa Arab dengan cepat dan mudah. Untuk dapat menguasai bahasa Arab tentu tidak semudah membalik telapak tangan, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang dengan melalui proses latihan-latihan yang kontinu baik latihan ucapan ataupun latihan pengutaraan pikiran secara lisan.

Pengayaan muhadasah ini bertujuan untuk:

1. melatih lidah peserta didik agar terbiasa dan fasih dalam berbicara dalam bahasa arab.
2. terampil berbicara dalam bahasa arab mengenai kejadian apa saja dalam masarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui
3. mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat radio,telepon, tv, dan lain-lain.
4. menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa arab dan alquran, sehingga aada kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam mengajarkan metode ini yaitu

1. Memepersiapkan materi muhadasah dengan matang dan menetapkan topic yang akan di sajikan
2. Materi muhadasah hendaknya di sesuaikan dengan taraf perkebangan dan kemampuan anak didik. Jangan memberikan muhadasah dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak di mengerti dan di fahami anak didik. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang dikuasai anak didik. seperti dengan memperkenalkan alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga, setelah bahasa arabnya agak maju, meningkat kepada pembentukan dan

perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan terus semakin diperluas, dan selalu dikembangkan.

3. Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu muhasabah. Sebab dengan alat peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung dalam muhasabah. Selain itu dapat menarik perhatian anak didik dan tidak menjenuhkan.
4. Pendidik hendaknya menjelaskan terlebih dahulu arti kata yang terkandung dalam muhasabah. Dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mempraktikkan di depan kelas. Dan teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum ia mendapat giliran berikutnya.
5. Muhasabah tingkat lebih tinggi, peserta didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan di muhasabahkan. Dan setelah acara di mulai, peranan guru hanya sebagai pengatur jalannya muhasabah. Agar jalannya muhasabah seoptimal dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan.
6. Setelah muhasabah selesai di lakukan, guru kemudian membuka forum soal Tanya jawab dan hal-hal yang perlu untuk di diskusikan mengenai muhasabah yang baru saja selesai. Jika ada hal-hal yang belum di mengerti dan di fahami anak didik, guru mengulangi penjelasannya lagi, dan mencatatnya di papan tulis dan menyuruh murid untuk mencatatnya di buku catatan.
7. Penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan yang pasif. Jika bertemu orang arab, tak mampu murid-murid berbahasa/berkomunikasi. alangkah janggalnya.
8. Dalam kelas, pendidik harus berbicara dengan bahasa arab. Mustahil murid-murid pandai berbahasa arab jika gurunya tak pernah/jarang berbahasa arab
9. Jika muhasabah akan di lanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, guru sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan di sajikan berikutnya. Agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya. Muhasabah adalah yang terpenting dalam pembelajaran bahasa arab.
10. Mengakhiri pertemuan pelajaran, dengan memberi motivasi dan semangat pada siswa agar lebih giat belajar.

Tujuan Strategi Pembelajaran Muhasabah

Pada proses kegiatan pembelajaran, tujuan merupakan hal pokok yang tidak boleh diabaikan oleh setiap lembaga pendidikan. Karena dengan adanya tujuan dalam proses pembelajaran, menandakan bahwa proses pembelajaran tersebut mempunyai arah dan target yang jelas akan apa yang telah menjadi cita-cita yang hendak dicapai. Untuk mencapai suatu tujuan tentunya dibutuhkan adanya hubungan yang harmonis antara komponen-komponen yang terlibat didalam pembelajaran tersebut. seperti tujuan, metode, media pembelajaran, pendidik, dan peserta didik.

Begitu juga dengan pembelajaran muhadatsah, tujuan merupakan satu hal yang menjadi prioritas utama yang harus dicapai. Adapun tujuan yang perlu untuk dicapai menurut Ahmad Izzan adalah :

1. Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab.
 2. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja didalam masyarakat dan dunia Internasional yang diketahui.
 3. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain-lain.
- Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa Arab dan Al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Sedangkan tujuan Muhadatsah menurut Ahmad Fuad Effendy adalah: apabila dilihat secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (ta'bi:r) yaitu mengemukakan ide/ pikiran/ pesan kepada orang lain.

Setelah memahami pengertian strategi pembelajaran muhadatsah dan tujuannya, berikut ini dijelaskan tentang tahap-tahap latihan muhadatsah. Hal itu bermanfaat untuk menunjukkan bahwa dalam strategi pembelajaran muhadatsah mempunyai langkah-langkah atau urutan-urutan yang perlu diperhatikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Tahap-tahap latihan muhadatsah

Latihan Asosiasi dan identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarkan.

Latihan pola kalimat (*pattern praktis*)

Mengenai teknik pengajaran Qawa'id/struktur telah diuraikan berbagai macam model latihan yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

- (1) Latihan Mekanis
- (2) Latihan bermakna
- (3) Latihan komunikatif

Latihan percakapan

Latihan percakapan ini terutama mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan yang dekat dengan siswa. diantara model-model percakapan itu ialah sebagai berikut:

- (1) Tanya jawab
- (2) Menghafal model dialog
- (3) Percakapan terpimpin
- (4) Percakapan bebas

Bercerita

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan, tetapi bagi yang mendapat tugas bercerita kadangkala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menunjukkan objek cerita.

Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang bias digunakan dalam latihan berbicara, antara lain:

- (1) Diskusi kelas dua kelompok berhadapan
- (2) Diskusi kelas bebas,

Maksudnya adalah Guru menetapkan topik, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat untuk mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang menjadi topik pembicaraan tersebut secara bebas.

- (1) Diskusi kelompok
- (2) Diskusi panel

Maksud dari diskusi panel adalah Guru menetapkan topik, menunjukkan beberapa siswa sebagai panelis, moderator dan penulis. Kepada petugas diberi kesempatan satu minggu untuk mempersiapkan bahan pembicaraannya, dan siswa lain mempersiapkan sanggahan-sanggahan. Dalam pelaksanaan ini guru bertindak sebagai partisipan pasif. Pada akhir diskusi guru memberi komentar dan evaluasi.

Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan dalam pelajaran berbicara. Adapun yang perlu untuk dilakukan dalam metode ini adalah:

- (1) Persiapan Wawancara
- (2) Bentuk Wawancara

Drama

Drama merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karena dianggap menyenangkan. Dan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk melakukan metode ini adalah:

- (1) Memilih naskah, naskah dapat berupa dialog dalam sederhana dalam suatu adegan yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
- (2) Siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan beberapa hari sebelum penampilan.

Berpidato

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah siswa mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain.

MAHARAH KALAM / KETERAMPILAN BERBICARA

Pengertian Keterampilan Berbicara Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide- ide yang dikombinasikan.

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan

teratur. Berdasarkan pengalaman empiris di lapangan diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

Secara alami perkembangan keterampilan berbahasa seseorang berawal dari keterampilan menyimak, kemudian diikuti keterampilan berbicara. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan seorang anak. Setelah fase itu, seorang anak dapat berlatih keterampilan membaca, yang kemudian diikuti keterampilan menulis. Hanya saja taraf keterampilan berbahasa lebih lanjut tidak sebatas perkembangan alami sebagaimana contoh di atas. Taraf keterampilan berbahasa tentu saja sesuai dengan taraf perkembangan psikologis seseorang. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar, mulai sekolah dasar hingga ke sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan yang saling berkaitan dengan lambing bunyi bahasa. Bila kita menyampaikan gagasan secara lisan, informasi disampaikan melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan bila kita menyimak gagasan atau informasi, melalui ucapan atau suara juga sebagai medianya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling terkait. Kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului kegiatan berbicara, meski subjek pelakunya berbeda. Hal itu menandakan bahwa keduanya amat penting dalam proses komunikasi.

a. Konsep Keterampilan Berbicara

a) Batasan Berbicara

Sebagaimana kita ketahui, keterampilan berbahasa bisa diklasifikasikan dua kelompok, yaitu berdasarkan peran subjek dan sarana yang digunakan. Bila ditinjau dari aspek peran subjek, keterampilan berbahasa bisa dibedakan menjadi subjek pasif, yang terdiri dari keterampilan menyimak dan keterampilan membaca; sedangkan bila dilihat dari aspek subjek aktif, keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Secara alami perkembangan keterampilan berbahasa seseorang berawal dari keterampilan menyimak, kemudian diikuti keterampilan berbicara. Hal ini bisa kita lihat dalam

perkembangan seorang anak. Setelah fase itu, seorang anak dapat berlatih keterampilan membaca, yang kemudian diikuti keterampilan menulis. Hanya saja taraf keterampilan berbahasa lebih lanjut tidak sebatas perkembangan alami sebagaimana contoh di atas. Taraf keterampilan berbahasa tentu saja sesuai dengan taraf perkembangan psikologis seseorang. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar, mulai sekolah dasar hingga ke sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.

Secara khusus pada poin ini dibahas keterampilan berbicara. Keterampilan ini amat berkorelasi dan menunjang keterampilan bahasa lainnya. Agar kita memiliki keterampilan berbicara yang baik, tentu saja amat erat kaitannya dengan keterampilan menyimak (konsep, informasi, opini) yang kita lakukan. Umumnya seorang pembicara yang andal mampu melakukan hal tersebut, di samping keterampilan membaca atas hal di atas. Di sisi lain, pada hakikatnya seorang pembicara juga memiliki keterampilan menulis yang mumpuni. Pembicara yang baik tentu saja dapat memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan yang saling berkaitan dengan lambing bunyi bahasa. Bila kita menyampaikan gagasan secara lisan, informasi disampaikan melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan bila kita menyimak gagasan atau informasi. melalui ucapan atau suara juga sebagai medianya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling terkait. Kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului kegiatan berbicara, meski subjek pelakunya berbeda. Hal itu menandakan bahwa keduanya amat penting dalam proses komunikasi.

Hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial mencerminkan adanya tuntutan bahwa keterampilan berbahasa amat berperan dalam kehidupannya. Kesadaran betapa pentingnya berbicara dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat dapat berupa aneka wacana., mulai dari lingkungan terkecil: keluarga; kumpulan sosial, agama, kesenian, olah raga, dan sebagainya.

Relaitanya pola budaya manusia menuntut seseorang untuk terampil berkomunikasi: menyatakan pendapat, gagasan, konsep/ide, hingga perasaan. Ini terwujud dalam fase kenyataan bila keterampilan menangkap informasi-informasi akan diikuti keterampilan menyampaikan informasi-informasi serupa. Semua konstituen pendidikan amat berperan dalam hal ini. Tata sopan santun dan etika bicara dapat dilatihkan dan dibina mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan (budaya) hingga ke jalur pendidikan formal. Adat kebiasaan, norma-norma yang berlaku juga seringkali diajarkan secara lisan dan diterapkan dalam konteks semua komunitas masyarakat, baik yang tradisional maupun masyarakat modern.

b) Tujuan dan Ruang Lingkup Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara bisa berwujud dalam bermacam-macam jenis. Salah satu sumber

menyebutkan bahwa keterampilan berbicara memiliki empat bagian pokok materi: 1) dimensi rasional, tujuan dan cakupan, fungsi, dan relevansinya; 2) hakikat berbicara yang meliputi pengertian, tujuan, dan fungsi berbicara, konsep dasar berbicara, dan jenis-jenis berbicara; 3) faktor yang mempengaruhi efektivitas berbicara meliputi kecemasan berbicara, bahasa tubuh dalam berbicara, ciri-ciri pembicara ideal, dan merencanakan pembicaraan; dan 4) pengembangan keterampilan berbicara yang meliputi pengajaran

c) Fungsi Berbicara

Secara praktis pragmatis keterampilan berbicara memiliki empat fungsi utama dalam kognitif, aspek afektif, aspek keterampilan berbicara, dan aspek keterampilan mengelola pembelajaran berbicara. Konsekuensinya dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dibina dan diarahkan agar memahami dan mendalami teori, konsep, dan generalisasi berbicara serta metodologi pengajaran berbicara. Logisnya, pengetahuan siswa perihal teori, konsep, dan generalisasi berbicara serta metodologi pengajaran berbicara meningkat sejalan dengan tahap pembelajarannya. Pengalaman berbicara dan pengalaman mengajarkan keterampilan berbicara merupakan fungsi aspek kognitif.

d) Relevansi Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis langsung bisa kita simak: (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) pilihan kata; (d) struktur kata dan kalimat; (e) sistematika pembicaraan; (f) isi pembicaraan; (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan; dan (h) penampilan.

e) Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Menyimak
Kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan yang secara praktis berbeda, namun saling kait erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara sehingga kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan. Di sisi lain kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi. Orang berbicara membutuhkan orang yang menyimak. Begitu juga sebaliknya, orang bisa menyimak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak kita mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat, dan bahkan logika seseorang.

f) Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Membaca
Keterampilan berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Kegiatan berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi, sedangkan kegiatan membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.

g) Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Menulis
Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat aktif produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi, pikiran-gagasan, maupun konsep/ide. Keduanya hanya berbeda dalam media yang digunakan. Penyampaian

informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.

h) Urgensi Pengajaran Berbicara (*Maharah al-Kalam*)

Manusia adalah makhluk sosial, tindakannya yang pertama dan paling penting dalam tindakan sosial adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan media untuk mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

Maharah al-Kalam secara bahasa sepadan dengan istilah *speaking skill* dalam bahasa Inggris yang bisa diartikan sebagai keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selain itu juga, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Oleh karena itu, keterampilan bahasa (*Maharah al-Kalam*) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi Arab (*ashwath 'arabiyyah*) atau kata-kata dengan aturan-aturan kebahasaan (*qawa'id nahwiyyah wa sharfiyyah*) tertentu untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan. Karena itu pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab pada tahap awal bertujuan, antara lain, supaya siswa bisa mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar (khususnya yang tidak ada padanannya pada bahasa lain) dan dengan intonasi yang tepat, bisa melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan, bisa membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu berbicara dengan kalimat sederhana dengan nada dan intonasi yang sesuai, bisa berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik-topik yang umum (Fahrurozi & Erta, 2011: 129-130).

Selain dari urgensi di atas, zaman Globalisasi menuntut berkomunikasi lisan (disamping tulisan) dalam berbagai sektor kehidupan. Maka demikian, keterampilan berbicara (*maharah*

al-kalam/ speaking skill) menjadi keterampilan khusus dan utama untuk berkomunikasi (Fahrurrozi & Muhson, tt : 14).

C. METODOLOGI PENELITIAN

SETTING PENELITIAN

Penelitian berjudul Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah Guna Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran. Definisi lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan pada kondisi objek alamiah di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan mahasiswa IAIN Walisongo dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian Tindakan Kelas ini dipilih karena merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut serta memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran Muhadatsah ini dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas FDK-2 20 Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo di Kampus III Jln. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang, yang ditempuh dalam tiga putaran tindakan.

TINDAKAN KELAS

Ada beberapa definisi penelitian tindakan kelas yang dapat diajukan di sini. Suharsimi (2007:2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan definisi dari kata "penelitian," "tindakan" dan "kelas." Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama oleh guru. Jadi, Suharsimi (2007:3) berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Suhardjono (2007:58) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Rustam dan Mundilarto (2004: 1) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Tim PGSM (1999) mendefinisikan penelitian tindakan kelas merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, ditujukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik pembelajaran yang diselenggarakan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur atau siklik.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas juga merupakan penelitian yang bersifat reparatif. Artinya, penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa bisa mencapai hasil yang maksimal.

Penting untuk dipertegas di sini adalah pengertian atau makna "kelas" itu sendiri. Dalam bahasa sehari-hari, kelas seringkali diartikan sebagai suatu ruangan tempat siswa belajar dan guru mengajar. Pemaknaan kelas semacam ini sesungguhnya salah karena terlalu membatasi proses pembelajaran dalam ruangan tertentu saja. Dalam pandangan teori pembelajaran, "kelas" dimaknai sebagai sekelompok peserta didik yang sedang belajar; bukan hanya ruang kelas saja. Dengan pemaknaan seperti ini, siswa belajar tidak terbatas hanya di dalam suatu ruangan saja, tetapi juga termasuk ketika melakukan observasi di laboratorium, menelaah buku di perpustakaan, melakukan praktikum di bengkel kerja, atau melakukan karyawisata ke tempat-tempat peninggalan sejarah. Oleh sebab itu, menurut Suharsimi (2007:3), penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di dalam ruangan kelas saja, tetapi bisa di mana saja tempatnya yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar. Jadi, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olah raga, bengkel kerja, atau di tempat kunjungan studi; yang penting di tempat itu ada sejumlah siswa yang sedang belajar' hal yang sama dari guru atau fasilitator yang sama.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan PTK adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru, terutama untuk menerapkan teori kedalam praktik pembelajaran, memberikan pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang akan meningkatkan kepekaan guru mengenai siswanya belajar dalam mata pelajaran tertentu (Hopkin, 1993). Sedangkan McNiff (1992) mengemukakan bahwa tujuan PTK adalah untuk perbaikan. Kata “ perbaikan “ disini mengacu pada konteks proses pembelajaran di kelas. Dari pendapat ahli-ahli tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran kearah yang seharusnya dilakukan oleh guru-guru dalam mengajar. Lebih jauh lagi, Suyanto (1996) menjelaskan bahwa PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru-guru untuk meningkatkan diri atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Tujuan ini dapat dicapai apabila guru melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas. Tujuan dari PTK adalah terjadinya proses latihan bagi guru dalam jabatan selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung.

Dengan kata lain, melalui PTK guru dapat mengembangkan kemampuan profesional secara terus-menerus. Jadi guru akan mendapatkan banyak pengalaman tentang keterampilan praktik pembelajaran sebagai penerapan dari suatu teori, bukan untuk mengembangkan ilmu baru.

Kegunaan Penelitian Tindakan Kelas

Apabila guru melaksanakan tindakan PTK, guru akan banyak memperoleh manfaat. Manfaat yang diperoleh dari PTK antara lain, inovasi pembelajaran, dan peningkatan profesionalisme guru.

1. Inovasi Pembelajaran

Dalam inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan gaya dan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Guru setiap tahun akan selalu berhadapan dengan siswa yang berbeda. Karena itu, jika guru melaksanakan PTK yang berorientasi pada persoalannya sendiri dan menghasilkan pemecahannya, maka secara tidak langsung ia terlibat dalam proses inovasi pembelajaran secara aktif.

2. Peningkatan profesionalisme guru

McNiff (1992 : 9) menyimpulkan bahwa dalam PTK guru ditantang untuk terbuka pada pengalaman dan proses-proses baru. Dengan demikian tindakan-tindakan yang diputuskan dan dilaksanakan oleh guru dalam rangka PTK merupakan pendidikan bagi guru untuk lebih obyektif dalam melihat suatu persoalan di kelas, dalam hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan profesionalisme mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Prinsip-prinsip Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas oleh Guru

Hopkin (1992:57-59) mengemukakan enam prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan PTK. Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- 1.PTK yang dilaksanakan oleh guru hendaknya tidak mengganggu tugas utama guru dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya.
- 2.Metode pengumpulan data tidak menyita waktu guru dalam mengajar.
- 3.Metodologi yang digunakan harus reliable sehingga memungkinkan guru dapat mengembangkan PBM dan menerapkannya di kelas lain.
- 4.Masalah yang hendak diteliti hendaknya tidak terlalu luas dan kompleks sehingga dapat dipecahkan sendiri oleh guru melalui pelaksanaan PTK.
5. Pemecahan masalah hendaknya mengacu pada kebutuhan guru sebagai peneliti, namun tetap memperhatikan prosedur yang harus ditempuh di lingkungan kerjanya.
- 6.Jika memungkinkan, PTK dilakukan untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan atau prioritas sekolah di masa datang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan keterampilan berbicara / maharah kalam bagi mahasiswa kelas FDK-2 20 IAIN Walisongo Semarang. Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil maksimal, maka perlu dirumuskan skenario penelitian mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada evaluasinya.

Penelitian ini dimulai dengan persiapan peneliti untuk mempersiapkan bahan muhadatsah sebelum materi tersebut diberikan / disampaikan dengan menentukan materi muhadatsah yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yang dimulai pada bulan Juni 2014 hari selasa pekan pertama, kedua, dan ketiga. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan 0masing-masing pertemuan berlangsung selama satu setengah jam):.

Pertemuan I :

1. Tahap awal : salam dan pengantar materi
2. Tahap inti : pelaksanaan tindakan kelas dengan mengaplikasikan strategi pembelajaran muhadatsah pada materi yang sudah dipilih bagi mahasiswa FDK.
3. Tahap akhir : evaluasi.

PEREKAMAN DATA

Guna memperoleh data yang lebih akurat dan supaya data yang telah diperoleh tidak hilang, maka peneliti melakukan perekaman dengan cara membuat catatan-catatan dari hasil data yang diperoleh selama proses penelitian. Teknik yang dilakukan adalah dengan perekapan hasil nilai setiap pertemuan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran muhadadah, sedang untuk mengetahui

efektifitas penggunaan strategi muhasadah ini maka peneliti berupaya untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test, dimana soal yang digunakan adalah sama, sehingga hal ini nantinya akan memudahkan peneliti untuk mengetahui efektifitas penggunaan strategi pembelajaran muhasadah guna meningkatkan maharah kalam atau keterampilan berbicara mahasiswa..

Data dan Cara Pengumpulannya.

Data yang akurat akan bisa diperoleh ketika proses pengumpulan data tersebut dipersiapkan dengan matang. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian yaitu:

1. pengamatan partisipatif.

Cara ini digunakan oleh peneliti agar data yang diinginkan bisa diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Penelitian partisipatif maksudnya adalah peneliti terlibat langsung dan bersifat aktif dalam turut mengumpulkan data yang diinginkan dan juga peneliti kadang-kadang mengarahkan obyek yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang ingin diperoleh peneliti.

2. observasi aktifitas kelas

observasi aktifitas kelas dilaksanakan oleh peneliti ketika peneliti mengajar di kelas dengan menggunakan strategi muhasadah (observasi secara langsung), sehingga peneliti akan memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti bisa menentukan dan menyampaikan strategi muhasadah dan cara penyampaian yang lebih baik pada pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan dengan merujuk adanya pertimbangan hasil observasi

3. pengukuran hasil belajar

data yang telah diperoleh di lapangan akan diukur oleh peneliti dengan menggunakan analisa sebagai perbandingan hasil dari pre-test dan dari post test setelah strategi pembelajaran muhasadah dilakukan.

Dengan perbandingan peningkatan nilai yang telah ada, maka strategi muhasadah ini bisa dibilang berhasil dan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan

kemampuan berbicara pada mahasiswa , sehingga hal ini bisa direkomendasikan kepada para pengajar bahasa untuk menggunakan strategi pembelajaran muhadasah guna meningkatkan keterampilan berbicara.

I. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen dalam penelitian ini meliputi bahan-bahan muhadasah yang sudah dipersipkan sebelumnya yang tercantum dalam buku ajar materi kuliah bahasa Arab I.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Putaran I, tanggal 03 Juni 2014.

Putaran pertama penelitian tindakan kelas tentang Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah guna Meningkatkan Maharah Kalam bagi Mahasiswa IAIN Walisongo ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal: 03 Juni 2014 jam I di Ruang J.5 kelas FD2-2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Peneliti memasuki ruang kelas pukul 07.00 wib dalam keadaan jumlah mahasiswa yang masih sedikit, sampai kuliah dimulai dan berlangsung sampai akhir, jumlah peserta didik tidak lengkap. Hal tersebut disebabkan oleh adanya mahasiswa yang sakit, kecelakaan lalu lintas, dan terdapat juga yang tanpa keterangan.

Tahap awal : peneliti menyampaikan salam dan kabar para mahasiswa yang telah hadir di dalam kelas.

Tahap inti: peneliti memulai masuk kepada materi yang akan diujikan, yaitu materi ke12 dengan melakukan muhadatsah yang termaktub dalam materi tersebut. Komposisi materi ini terdiri dari dua khiwar atau dialog dan satu bacaan sebagai wacana pelengkap keterampilan mahasiswa dan maharah kalam (keterampilan berbicara). Materi ke 12 pada buku *zādu al najāh 1* ini dipilih karena cakupan materi variatif, yaitu meliputi tema ringan, sedang, dan berat. Di samping juga pertimbangan psikologis mahasiswa semester satu- kondisi latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda: SMA, Aliyah, SMK, dan Pondok Pesantren.

Materi ke 12 untuk hiwar/dialog pertama adalah :

E. الشقة الجديدة

شريف : مبسوط بالشقة يا دكتور ؟

G. جمال : يعنى هى ليست هادئة لكن مريحة , أهم شئى هى ليست بعيدة عن الجامعة . لكن الشقة صغيرة.

H. شريف : كم غرفة ؟

I. جمال : فيها للطبخ , و غرفة السفارة , و غرفة الجلوس , و غرفتنا , و غرفة الأطفل , و فيها الحمام و بئر .

- J. شريف : عندكم جراح ؟
 جمال : لا , السيارة فى الشارع , صعب . أهى زينب !, زينب..... الأستاذ شريف منصور . K.
 زينب : أهلا يا أستاذ.. L.
 شريف : أهلا يا مدام.. M.
 زينب : قل لى "زينب" . N.
 شريف : و أنا شريف... O.

Para mahasiswa mengikuti hiwar dengan tersendat-sendat atau terbata-bata, tampak pada awal “percakapan” samapai akhir, ketika peneliti memindahkan peran dari mahasiswa satu ke mahasiswa yang lain, kondisi tidak jauh berbeda, mayoritas peserta didik mengucapkan dialog dengan tidak dan kurang benar, baik dari segi intonasi, artikulasi, maupun pemaknaan. Tampak pada artikulasi beberapa huruf tertentu (huruf-huruf *qalqalah*) terdengar merasa sulit diucapkan, sehingga sangat mempengaruhi intonasi serta pemahaman teks dialog.

Proses strategi pembelajaran muhadatsah sangat alot dan mayoritas mahasiswa merasakan kesulitan untuk mengikuti muhadastah pada dialog pertama ini. Di sisi lain, beberapa mahasiswa peserta PTK ini mengaku tidak mempersiapkan diri sebelumnya di rumah. Sementara, masing-masing mahasiswa sudah dibekali CD yang memuat seluruh pengucapan teks dialog dalam buku pegangan.

Akhirnya, setelah mahasiswa mendapat pemahaman tentang pemaknaan, artikulasi, dan intonasi yang benar, mereka lebih antusias dan bersemangat dalam mempraktikkan muhadatsah. Hasilnya, pengucapan terhadap teks dialog lebih baik diikuti oleh intonasi dan pemahaman makna yang lebih baik juga.

Setelah melakukan proses tindakan dari awal sampai percakapan selesai, peneliti mendapatkan hasil nilai yang dapat dilihat dan dicermati sebagai makna aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan maharah kalam bagi mahasiswa. Nilai-nilai yang didapat sangat viriatif sesuai kemampuan dan keseriusan masing-masing. Nilai muhadatsah ini didasarkan pada akumulasi aspek Adapun daftar nilainya adalah sebagai berikut :

TABEL 1 : DAFTAR NILAI MUHADATSAH PUTARAN I

No.	NAMA	NILAI
1.	NILA	70
2.	ZULFI	70
3.	AYU	70
4.	KHAYU	65
5.	RETA	50
6.	TUCHA	70

7.	NAFI	70
8.	FIDA	50
9.	MUHA	60
10.	LELI	60
11.	NASIR	65
12.	SULIS	60
13.	HIKMA	65
14.	INDAH	65
15.	UMI	60

Melihat nilai-nilai bahasa Arab itu, peneliti sekaligus dosen kelas, memberikan arahan dan penjelasan bahwa bahasa Arab I terutama materi muhadatsah ini adalah hal yang konkret serta mudah, sehingga jelas/ringan untuk ditanyakan kalau mengalami kesulitan atau kebingungan materi untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan cepat. Peneliti juga mendudukan persepsi, asumsi, dan motivasi mereka tentang bahasa Arab yang masih keliru, bahwa materi ini merupakan yang menyenangkan dan bisa difahami bagi yang serius mempelajarinya. Dengan demikian akan berpengaruh pada perubahan perilaku mereka terhadap bahasa ini.

Tahap akhir: setelah pelaksanaan tindakan kelas muhadatsah pada tahap dua, peneliti mengakhirinya dengan penguatan pemahaman baik mencakup intonasi, artikulasi, serta pemaknaan sekaligus tindakan evaluasi pelaksanaan. Mereka mengaku mempunyai semangat baru untuk lebih keras lagi berusaha memahami/belajar materi baha Arab I Di samping itu tidak lupa ditutup dengan salam.

Putaran II, tanggal 10 Juni 2014.

Tahap awal : ketika peneliti memulai perkuliahan, jumlah mahasiswa sudah lebih banyak dibandingkan pada putaran kedua. Hal itu berpengaruh pada respon yang mereka berikan pada saat peneliti menyampaikan salam pembuka, mereka lebih bersemangat dan lebih antusias dalam menjawab salam.

Tahap inti : mencermati kondisi dan hasil pada putaran pertama, peneliti menjadi lebih tertantang dan termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran guna hasil yang lebih baik pada putaran ini. Kemudian peneliti melanjutkan aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah pada *hiwar* kedua pada materi dua belas. Materi dalam *hiwar* kedua ini adalah sebagai berikut :

- P. الحياة اليومية
 الأم : هذا يوم العطلة Q.
 الأب : هذا يوم العمل R.
 الأب : ماذا ستفعل يا طه ؟ S.
 طه : سأكنس غرفة الجلوس . T.
 الأم : و ماذا ستفعلين يا فاطمة ؟ U.
 فاطمة : سأكنس غرفة النوم . V.
 الأم : و ماذا ستفعل يا أحمد ؟ W.
 أحمد : سأغسل الملابس . X.
 الأم : و ماذا ستفعلين يا لطيفة ؟ Y.
 لطيفة : سأكوى الملابس . Z.
 الجدة : أنا سأغسل الأطباق AA.

الجد : وأنا سأقرأ القرآن . BB.

Perjalan muhadatsah , pada awalnya terlihat kurang lancar dan lambat. Hal itu mengingat mahasiswa dihadapkan pada tema lain pada materi ke dua belas itu. Kondisi ternyata tidak berlangsung lama, lambat laun mereka mulai terbiasa dalam pemahaman, pelafalan, dan intonasinya. Pada pelafalan yang pada putaran pertama- mereka masih merasa sulit, pada putaran ini sudah bisa disiasati dengan baik oleh mereka, terutama yang terkait dengan artikulasi-artikulasi berat / qalqalah, kosa kata, dan cata mengupkannya.

Proses penerapan strategi pembelajaran muhadatsah mengalir dengan lancar walaupun tidak cepat, terutama pada mahasiswa-mahasiswa yang pekan sebelumnya masuk kuliah. Tampak lebih memahami materi pembicaraan dan lebih fasih atau jelas pengucapan ungkapannya. Hsl ini memicu mahasiswa lain untuk lebih bersemangat dalam mengikuti muhadatsah hari itu. Mereka mengaku mengaku merasa lebih ringan karena tema materi ringan dan konkrit. Pergantian peran dalam muhadatsah dijalani dengan nyaman dan senang.

Sampai akhir aktifitas aplikasi strategi muhadatsah, proses berlangsung dengan suasana yang antusias dan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kemauan untuk belajar berlatih muhadatsah di luar jam kelas. Hasil atau nilai yang didapat para peserta didik pada putaran II ini adalah sebagaimana yang dapat dilihat berikut ini :

TABEL 2 : DAFTAR NILAI MUHADATSAH PUTARAN II

No.	NAMA	NILAI
1.	NILA	75
2.	ZULFI	75
3.	AYU	75
4.	KHAYU	65
5.	RETA	55
6.	TUCHA	75
7.	NAFI	70
8.	FIDA	50
9.	MUHA	65
10.	LELI	65
11.	NASIR	70
12.	SULIS	60
13.	HIKMA	70
14.	INDAH	70
15.	UMI	65

Tahap akhir : .setelah menyusun simpulan hasil, peneliti menyampaikan salam penutup sebagai tanda diakhirinya putaran kedua ini

Putaran III, tanggal 18 Juni 2014.

Tahap awal : sebagaimana putaran-putaran sebelumnya, putaran ketiga atau terakhir ini pada tahap awal ini peneliti membeikan salam pembuka sebagai awal dimulai juga aktifitas aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan keterampilan berbahasa bagi mahasiswa IAIN Walisongo.

Tahap inti : peneliti melanjutkan muhadatsah pada bacaan yang ada pada materi kedua belas. Bacaan pada materi ini tidak panjang dengan tema *rumah*.

CC.

DD. البيت

EE. البيت كبير و جميل . توجد في البيت غرفة الجلوس و غرفة النوم و غرفة للأخت و غرفة لى و مطبخ و حمام . و أمام البيت حديقة جميلة . الأب معلم و الأم طبيبة و الأخت طالبة و أنا طالب أيضا . عندى غرفة كبيرة , و فى الغرفة طاولة و كرسى و سرير و خزانة و راديو قديم و جهاز فيديو يابانى و جهاز تلفزيون جديد و مصباح قديم و شباك كبير.

Peneliti membahas bacaan tersebut dengan menyusun pertanyaan yang terkait kepada beberapa mahasiswa yang hadir pada putaran ketiga ini. Adapun pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut :

الأسئلة	Terjemahnya
1. كيف حال البيت ؟	1. bagaimana keadaan rumah (itu) ?
2. ماذا تجد فى البيت ؟	2. apa yang kamu dapati di dalam rumah ?
3. ما أمام البيت ؟	3. ada apa di depan rumah ?
4. من الأب ؟	4. siapa ayah ?
5. من الأم ؟	5. siapa ibu ?
6. من الأخت ؟	6. siapa juga kakak perempuan ?
7. ماذا فى الغرفة ؟	7. apa yang berada dikamar ?

Pelaksanaan tindakan kelas terhadap strategi pembelajaran muhadatsah tidak berjalan lancar dan tidak kondusif bagi kenyamanan pembelajaran. Pergantian mahasiswa yang bermuhadatsah sangat cepat dengan tanpa diimbangi kemampuan yang cukup. Banyak mahasiswa yang tidak masuk kuliah karena terjadi pergantian jadwal dan suasana kelas masih berantakan setelah digunakan untuk ujian masuk perguruan tinggi. Ditambah waktu perkuliahan berlangsung di jam ketiga yang kondisi kelas (I.9) sangat panas dan mahasiswa merasa kelelahan fisik. Hal tersebut tentu sangat memengaruhi hasil atau nilai muhadatsah pada putaran ketiga ini, nilai-nilai muhadatsah tersebut adalah sebagai berikut :

TABEL 3 : DAFTAR NILAI MUHADATSAH PUTARAN III

No.	NAMA	NILAI
1.	NILA	-
2.	ZULFI	-
3.	AYU	-
4.	KHAYU	65
5.	RETA	-
6.	TUCHA	70
7.	NAFI	-
8.	FIDA	-
9.	MUHA	60
10.	LELI	-
11.	NASIR	-
12.	SULIS	-
13.	HIKMA	50
14.	INDAH	55
15.	UMI	-

Hasil atau nilai muhadatsah pada putaran III tersebut memperlihatkan aplikasi strategi yang kurang berjalan baik seperti rencana dan jauh dari harapan yang diinginkan.

B. PEMBAHASAN

Setelah memperhatikan paparan data baik pada putaran pertama, kedua, maupun ketiga, terlihat suatu tindakan kelas yang menampilkan sajian masing-masing. Tiap-tiap tindakan memberikan data yang tidak dimiliki pada tindakan yang lain, hal tersebut tentu memerlukan pembahasan yang tersendiri juga dengan tetap merujuk kepada fokus penelitian tindakan kelas ini, yaitu tentang *aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan maharah kalam bagi mahasiswa IAIN Walisongo*.

Pembahasan atau analisis data penelitian tindakan ini tersaji dalam pemerian deskriptif guna memaparkan senyata mungkin dengan fakta yang terjadi di kelas dalam bentuk kata-kata atau redaksional, sebagai konsuekuensi dipilihnya jenis penelitian dalam PTK ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Suatu penelitian yang tidak menjabarkan data maupun analisisnya dengan angka –angka, statistik, maupun rumus-rumus tertentu.

PUTARAN I

Secara umum, mahasiswa atau peserta didik yang mengikuti perkuliahan bahasa Arab I adalah mereka yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa Arab rendah, hal ini sangat memengaruhi persepsi, asumsi, serta motivasi mereka terhadap bahasa Arab. Latar belakang pendidikan umum ataupun kalau berasal dari Madrasah Aliyah pun dengan nilai pas-pasan menjadi salah satu hal yang mendasarinya, sehingga bahasa Arab menjadi materi yang asing atau menjadi materi yang sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan materi-materi lain.

Mayoritas mereka meganggap bahwa bahasa Arab sebagai mata kuliah yang tidak mudah difahami, tata bahasanya rumit, kosa kata sulit, serta pengucapan yang tidak sama dengan bahasa Indonesia (membaca teks bahasa Arab memerlukan ilmu khusus, yaitu ilmu Tajwid). Di sisi lain, tidak sedikit yang mempunyai latar belakang keluarga kurang memperhatikan tentang baca tulis al Qur'an, diperparah latar belakang pendidikan umum yang sangat sedikit muatan agamanya. Sementara, mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah atau pondok pesantren pun tidak serta merta memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab.

Nilai-nilai yang dihasilkan pada putaran kedua menunjukkan bahwa secara umum mereka sangat kurang berlatih dan mendengarkan rekaman teks dalam CD di luar kelas/jadwal. Mengingat kalau hanya mengandalkan pendengaran saat di kelas, tentu sangat kurang baik intensitas maupun kualitasnya. Sehingga tidak mengherankan jika di dalam kelas, tanpa keterampilan bermuhadatsah masih belum sesuai target pembelajaran, yaitu menjadikan mereka mampu berbahasa Arab terutama yang berkaitan dengan silabi bahasa Arab I. Tabel 1 tersebut di atas dapat dipetakan ulang sebagai berikut :

Tabel 4 : Rekapitulasi nilai putaran I

No.	Nilai	Keterangan
1.	70	5 mhs
2.	65	4 mhs
3.	60	4 mhs
4.	55	-
5.	50	2 mhs

Tabel 4 menampakkan bahwa nilai teratas hanya mencapai 70 dari maksimal 100, walaupun secara umum menunjukkan bahwa kemampuan kelas di atas rata-rata (13 mahasiswa mempunyai kemampuan di atas 50). Nilai tertinggi 70 merupakan nilai yang masih relatif jauh dari sempurna sementara, 8 mahasiswa yang memiliki kemampuan sedang antara 60-65, dua mahasiswa memiliki nilai yang paling bawah dari total peserta didik, yaitu pada nilai 50.

Peneliti memandang bahwa hasil ini tidak / belum menunjukkan prestasi maksimal dalam pembelajaran bahasa Arab dengan strategi muhadatsah. Di samping peserta didik kurang siap dalam menghadapi materi ini, latar belakang keluarga dan pendidikan turut andil dalam memengaruhi hasil yang dicapai. Kekurang siapan tersebut berkaitan dengan persepsi, asumsi, dan motivasi sebelum memasuki bangku perkuliahan di IAIN Walisongo yang melibatkan aspek materi, metode dan karakter guru pengampu, dll.

Selama proses tindakan aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah, kesulitan yang paling peserta didik rasakan adalah artikulasi atau pengucapan teks, terutama pada cara membaca dan pada beberapa huruf yang memang berat pengucapannya (*qalqalah*) yaitu pada huruf : ق, ط, د, ج, ب.

. pengucapan huruf-huruf hijaiyah secara keseluruhan, memang memerlukan latihan pengucapan yang terus-menerus baik kualitatif dan kuantitatif, termasuk huruf qalqalah itu yang pada saat sudah bergabung dengan huruf lain serta telah membentuk kata. Latihan-latihan itu akan menjadikan alat ucap/ artikulator/ makhraj menjadi fleksibel, sehingga ucapan yang dihasilkan menjadi fasih / jelas.

Dengan demikian, putaran pertama ini menunjukkan sebuah hasil yang kurang sesuai harapan walaupun tidak buruk sekali. Secara umum menunjukkan kemampuan yang di atas angka 50, yaitu pada kisaran 50-70. Akan tetapi hasil maksimal peserta didik hanya mencapai nilai 70, yaitu angka yang masih jauh dari 100. Mayoritas mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam

muhadatsah, sehingga keterampilan mereka dalam berbicara bahasa Arab masih menunjukkan hasil sedang dan kurang mampu meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

PUTARAN II

Sebagai *follow up* dari evaluasi maupun observasi terhadap putaran pertama, putaran kedua ini tampak sebagai jawaban maupun hasilnya, peserta didik mempunyai persepsi dan motivasi yang lebih baik dari putaran sebelumnya, mereka mempunyai semangat belajar yang lebih tinggi sehingga memengaruhi hasil aplikasi muhadatsah mereka. Walaupun tidak seluruhnya, mayoritas peserta didik mengalami peningkatan prestasi muhadatsah pada materi bahasa Arab I.

Kondisi serta hasil dari putaran kedua sebagaimana yang ditampakkan pada tabel 2 menjelaskan banyak hal yang terkait dengan aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah. Secara kualitatif nilai tabel tersebut menjelaskan hal sebagai berikut :

Tabel 5 : Rekapitulasi nilai putaran II

No.	Nilai	Keterangan
1.	75	4 mhs
2.	70	4 mhs
3.	65	4 mhs
4.	60	1 mhs
5.	55	1 mhs
6.	50	1 mhs

Tabel 5 tersebut menjelaskan bahwa nilai maksimal yang dicapai oleh empat peserta didik pada putaran kedua mencapai angka 75 dari nilai sempurna 100, hal tersebut mengalami peningkatan kualitas muhadatsah dari putaran pertama yang hanya mencapai 70. Adapun nilai terendah yang muncul adalah 50 pada hanya seorang mahasiswa, dan nilai 55 dan 60 juga masing-masing masih muncul pada satu mahasiswa saja. Sehingga secara umum, mayoritas mahasiswa mencapai nilai yang lebih baik dari putaran sebelumnya yaitu pada kisaran 65-75.

Pada putaran kedua ini, peserta didik sudah tampak menikmati aplikasi muhadatsah dengan pelafalan atau pengucapan yang lebih baik dari putaran sebelumnya, begitu juga pada intonasi serta pemahaman kosa kata. Walaupun harus diakui juga bahwa tema muhadatsah ini lebih ringan dan berhubungan dengan kehidupan harian mereka, sehingga mereka lebih mampu

menghayati dan menjiwai materi serta mengekspresikan dalam intonasi-intonasi yang tepat dan relatif lancar. Di sisi yang lain, teks muhadatsah secara kuantitas pada level sedang, tidak terlalu panjang maupun tidak terlalu pendek juga,

Pengucapan huruf-huruf tertentu termasuk juga qalqalah sudah semakin baik walaupun belum signifikan sekali, karena hal tersebut sangat berhubungan dengan masih kurangnya peserta didik mendengarkan CD baik secara intensitas maupun kualitas, sebagaimana diketahui dari data-data observasi yang dilakukan terhadap peserta didik melalui lembar kerja. Mayoritas mereka tidak mengulang-ulang berlatih: mendengarkan dan mengucapkan pada sebuah materi. Padaahal kunci pada muhadatsah adalah mendengarkan dan mengucapkan / *al istima' wa al kalam*.

Kualitas muhadatsah memang memiliki beberapa aspek pendukung, di antaranya adalah lingkungan bahasa Arab. Ketika seorang peserta didik berada pada sebuah lingkungan berbahasa Arab, maka keterampilan ber-muhadatsahnya akan lebih terasah dan terpolat. Indera dengarnya secara intensif mendengarkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab dalam berbagai tema yang tertangkap pada komunikasi sekelilingnya. Begitu juga sebaliknya, ketika peserta didik tidak berada pada sebuah lingkungan berbahasa Arab, maka tidak banyak yang dapat diharapkan darinya, kecuali seorang peserta didik yang betul-betul mempunyai kemauan yang sangat keras untuk secara mandiri berusaha maksimal dalam bermuhadatsah.

Senada dengan hal itu, Literatur terkait menyebutkan bahwa terdapat Faktor-faktor Penunjang Kegiatan Berbicara Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga *audience* atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur. berdasarkan pengalaman empiris di lapangan di ketahui bahwa kemampuan berbicara peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk seorang yang belajar berbahasa Arab berada di luar lingkungan bahasa Arab atau majlis, sangat wajar jika nilai yang muncul atau

kualitas muhadatsanya menunjukkan angka sedang dan cenderung sangat sulit untuk mencapai level di atasnya, apalagi nilai sempurna. Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam redaksi sebelumnya, ia membutuhkan kesadaran, motivasi, serta usaha yang sangat kuat, terus menerus, dan berkesinambungan untuk mampu menepis persoalan-persoalan yang dihadapi baik internal maupun eksternal dalam muhadatsah guna mencapai hasil maksimal dalam berbahasa Arab terutama untuk muhadatsah.

Bagaimanapun hasil putaran kedua ini menunjukkan nilai yang lebih baik dibandingkan pada putaran pertama. Dengan demikian, aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah lebih bisa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Peserta didik lebih mampu menguasai kosa kata yang ada, lebih dapat mengucapkan materi dengan benar, serta lebih mahir memberikan intonasi secara tepat walaupun tidak cepat. Tema yang konkret pada putaran kedua ini tampaknya memberikan pengaruh untuk lebih memahami mereka terhadap materi yang disajikan.

PUTARAN KETIGA

Penelitian Tindakan kelas pada putaran ketiga ini memperlihatkan yang berbeda dari putara sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat diamati baik secara internal nilai yang muncul maupun eksternal materi pada saat itu. Putaran ketiga ini seakan sebagai sebuah anti klimaks dari putaran dua yang mencapai nilai maksimal pada beberapa mahasiswa.

Nilai yang muncul pada putaran ini sebenarnya relatif sama dengan putaran pertama, yaitu berkisar pada nilai 70-50. Akan tetapi jika dilihat dari kualitas aktifitas pembelajaran strategi muhadatsah jelas terlihat kurang terwakilinya jumlah mahasiswa yang hadir di kelas dibandingkan dua putaran sebelumnya. Secara detail dapat dilihat rekapitulasi nilai putaran ketiga sebagai berikut :

Tabel 6 : Rekapitulasi nilai putaran III

No.	Nilai	Keterangan
1.	75	-
2.	70	1 mhs
3.	65	1 mhs

4.	60	1 mhs
5.	55	1 mhs
6.	50	1 mhs

Secara internal nilai yang dihasilkan oleh mahasiswa, tentu tidak jauh berbeda / sama dengan kisaran yang muncul pada putaran pertama. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada nilai 70-50. Menunjukkan arti bahwa terdapat mahasiswa yang mampu mencapai nilai maksimal sama dengan pada putaran sebelumnya, sehingga aplikasi strategi muhadatsah dapat meningkatkan maharah kalamnya, walaupun hasilnya tidak menyamai putaran kedua.

Level bawah yang menunjukkan nilai 50 menunjukkan hasil yang sama pada dua putaran sebelumnya. Hal tersebut menampakkan bahwa hasil minimal tidak lebih buruk dari putaran sebelumnya walaupun merosot pada nilai maksimalnya. Lima mahasiswa yang hadir pada saat putaran ketiga menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga masing-masing menunjukkan keterampilan berbicaranya melalui strategi muhadatsah ini.

Analisis lebih perlu ditunjukkan pada eksternal nilai / materi, yaitu lebih kepada mengapa jumlah mahasiswa lebih sedikit sehingga tidak dapat diketahui aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah ini dalam rangka meningkatkan maharah kalam mereka. Aplikasi muhadatsah hanya dapat dipantau kepada mahasiswa yang hadir pada putaran ketiga, hal itu berpengaruh pada kurang bersemangatnya mereka karena jumlah teman yang tidak lengkap.

Peneliti tidak mempersiapkan skenario lain untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan termasuk sedikitnya mahasiswa yang hadir karena perubahan jadwal, sehingga PTK tidak kondusif dan maksimal yang akhirnya menyebabkan nilai yang diperoleh pun minimal. Sementara, untuk sebuah strategi muhadatsah dengan materi tertentu harus dikondisikan sebaik mungkin baik suasana kelas, materi yang memahamkan, serta kemampuan pendidik dalam mengelola kelas.

Mengingat kondisi kelas yang tidak sama dengan putaran sebelumnya, maka memunculkan hasil yang relatif berbeda dengan putaran sebelumnya. Putaran ketiga atau terakhir ini tidak menunjukkan klimaks hasil bermuhadatsah baik kualitatif maupun kuantitatif. Putaran terakhir ini menjadi unik dari dua putaran sebelumnya ditinjau dari

jumlah peserta yang hadir dengan tanpa terlalu memengaruhi hasil atau nilai yang didapat. Masing-masing mahasiswa yang hadir menunjukkan kemampuan muhadatsahnya supaya mampu meningkatkan keterampilan berbahasanya walaupun pada akhirnya hasil yang didapat tidak jauh dari hasil sebelumnya.

E. SIMPULAN

Pembahasan yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian pada bab sebelumnya memerlukan simpulan sebagai inti sari dari analisis yang diberikan. Adapun simpulan terhadap Penelitian yang berjudul *Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah Guna Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo* ini adalah sebagai berikut :

1. Tiga putaran yang dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan hasil /nilai yang bervariasi, putaran pertama memperlihatkan nilai maksimal 70 sehingga aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah bisa meningkatkan maharah kalam mereka, putaran kedua mencapai nilai maksimal 75 sehingga aplikasi muhadatsah lebih bisa meningkatkan maharah kalam mereka, sedangkan putaran ketiga memunculkan nilai maksimal 70 sehingga putaran ini juga bisa meningkatkan maharah kalam mereka tetapi pelaksanaan PTK kurang kondusif disebabkan oleh faktor eksternal materinya.
2. Putaran kedua merupakan putaran terbaik dalam aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah sehingga lebih bisa meningkatkan keterampilan berbicara mereka, lalu putaran pertama dan putaran ketiga merupakan putaran terburuk. Putaran ketiga walaupun aplikasi muhadatsah berlangsung dengan baik tetapi secara makro kurang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar., *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*. Pustaka Pelajar. Makasar. April. 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi V*. Jakarta. Rineka Cipta. 2002.

Creswell. WJ. *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Djamarah, Bahri, Syaiful, dkk. *Strategi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta : 2002.

Herawati S. Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang:Bayumedia Publishing. 2000.

Hopkins D. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2011.

Hobri. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*. Jember:Pena Salsabila.2007.

Malibary, A. Akrom. *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Jakarta. Bulan Bintang. 1987.

Muhammad, Abubakar, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya. Usaha Nasional. 1981.

Masri, Nasir, dkk, *Pelajaran Bahasa Mengajar Arab untuk SMA*. Team Penyusun Pelajaran Bahasa Arab MGMP Bahasa Arab Jatim. Oktober. 1992.

Panitia Sertifikasi Guru LPKT Rayon 6 IAIN Walisong. *Modul PLPG*. Semarang. 2009.

Shadry, Abdur Ro'uf, *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya*. Bandung. Bina Cipta. 1980.

Sukidin, dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Insan Cendikia. 2006.

Yusuf, Tayar, ., dkk., *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 1997.